

**PERBANDINGAN FORMASI TEMPAT DUDUK TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN 52
PANGKALPINANG**

Anita Safitri¹, Asyraf Suryadin², Said Akhmad Maulana³

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

²PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

Alamat e-mail: ¹anitasafitri247@gmail.com, ²asyraf.suryadin@unmuhbabel.ac.id,

³said.akhmadmaulana@unmuhbabel.ac.id

ABSTRACT

Classroom environment management, particularly the design of seating arrangements, is an essential element in fostering student participation dynamics and optimizing academic achievement, especially in the context of Indonesian language subjects that demand intensive interaction. This study systematically compares the influence of U-shaped seating formations with traditional models on the learning abilities of fifth-grade students at SDN 52 Pangkalpinang. The research employed a quantitative approach, implemented through a pre-experimental one-group posttest-only design, with participants consisting of all 28 students of class V A using a total sampling technique. Data collection instruments included pretests and posttests, facilitated by cognitive tests and subjective questionnaires to capture perceptual dimensions. The data analysis stage covered normality testing, examination of supporting conditions, and hypothesis validation using the Paired-Sample T test to ensure interpretive accuracy. Empirically, differences in learning scores were found to be significant, with the U-shaped formation producing higher average scores than the traditional model, as confirmed by a significance level of 0.000 ($p < 0.05$) and a t -value of 4.900 exceeding the t -table value of 2.052—indicating a reliable improvement. In contrast, questionnaire data regarding student perceptions revealed no meaningful disparity, based on a significance value of 0.374 ($p > 0.05$) and a t -value of 0.904 below the t -table value of 2.052, indicating consistency in students' views across seating arrangements. Therefore, with H_a accepted and H_o rejected, this study concludes that the comparison between U-shaped and traditional seating formations has a substantial impact on Indonesian language learning achievement in fifth grade at SDN 52 Pangkalpinang, opening opportunities for more inclusive pedagogical innovations in primary education

Keywords: Seating Arrangement, Learning Outcomes, Indonesian Language.

ABSTRAK

Pengelolaan lingkungan kelas, khususnya desain pengaturan kursi, menjadi elemen esensial untuk memupuk dinamika partisipasi siswa dan optimalisasi prestasi akademik, terutama dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut interaksi intensif. Penelitian ini secara sistematis membandingkan pengaruh formasi tempat duduk tipe U dengan model tradisional terhadap kemampuan belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri 52 Pangkalpinang. Karakteristik penelitian bersifat kuantitatif, diimplementasikan melalui desain pre-eksperimental one-group posttest-only, dengan partisipan mencakup keseluruhan 28 siswa kelas V A via pendekatan sampling total. Instrumen pengumpulan data terdiri dari pretest serta posttest, yang difasilitasi oleh tes kognitif dan kuesioner subjektif untuk menangkap dimensi persepsi. Tahap analisis data meliputi pengujian normalitas, pemeriksaan kondisi pendukung, dan validasi hipotesis melalui Paired-Sample T test, memastikan ketelitian interpretasi. Secara empiris, perbedaan skor belajar terbukti signifikan, di mana formasi tipe U menghasilkan nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada tradisional, sebagaimana dikonfirmasi oleh tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan *t* hitung 4.900 yang melebihi *t* tabel 2.052 menandakan peningkatan yang dapat diandalkan. Kontrastnya, data angket mengenai persepsi siswa tidak mengungkap disparitas bermakna, didasari nilai 0,374 ($p > 0,05$) dan *t* hitung 0,904 yang di bawah *t* tabel 2.052, yang menunjukkan konsistensi pandangan siswa antar pengaturan. Oleh sebab itu, dengan H_a yang diterima dan H_o yang ditolak, studi ini menyimpulkan adanya dampak substansial dari perbandingan formasi tempat duduk tipe U versus tradisional terhadap pencapaian belajar Bahasa Indonesia di kelas V SDN 52 Pangkalpinang, membuka peluang untuk inovasi pedagogis yang lebih inklusif di pendidikan dasar.

Kata Kunci: Formasi Tempat Duduk, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Keterampilan *classroom management* adalah aspek esensial bagi pendidik karena mendorong partisipasi peserta didik secara aktif mengikuti aktivitas pembelajaran dikelas. Pengelolaan kelas memiliki peran mendasar guna menunjang keberhasilan pembelajaran, sebab pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kreatif,

menarik, aktif, dan menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara efektif (Sulastri et al., 2022: 865). Salah satu aspek penting dari pengelolaan kelas adalah pengaturan tempat duduk peserta didik. Pola penataan tempat duduk terbukti berpengaruh dengan kontribusi lebih besar apabila dikomparasi dengan elemen fisik kelas yang lain. (Amelia et al., 2017:

3). Kemampuan guru dalam mengatur posisi tempat duduk juga berkontribusi terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Wildayanti, 2022: 603). Keterlibatan belajar itu sendiri dapat dipahami sebagai dorongan internal yang menumbuhkan antusiasme terhadap aktivitas pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

Tujuan pembelajaran yang utama adalah tercapainya hasil belajar dengan optimal karena menjadi tolok ukur kualitas sekaligus keberhasilan suatu proses pembelajaran. Aulia dan Sontani (2018: 4) menegaskan bahwa manajemen kelas dan hasil belajar adalah contoh variabel yang memiliki keterkaitan erat diantarra sesama dengan tujuan meningkatkan integrasi dan sulit dipisahkan dalam suatu sistem. Penguasaan terhadap kompetensi belajar siswa pasca mengikuti pengalaman belajar diartikan sebagai hasil. Heryanto (2020: 2) menambahkan bahwa hasil belajar juga berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana keterampilan siswa berkembang setelah mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan kelas

yang efektif akan berdampak positif terhadap capaian akademik siswa. Ketika kelas dikelola secara optimal, siswa menunjukkan antusiasme serta motivasi belajar yang tinggi, sedangkan pengelolaan yang kurang tepat justru dapat menurunkan keterlibatan mereka (Manullang, 2019: 24). Penelitian Vipi Santia et al. (2022: 9) turut mendukung temuan tersebut dengan menyatakan yakni tata letak dari tempat duduk secara fleksibel dan variatif berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa sekolah dasar, mengingat karakteristik mereka yang mudah terpengaruh oleh hal-hal menarik dan berbeda.

Dalam konteks pendidikan, Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran inti yang wajib dipelajari dalam berbagai tingkatan pendidikan termasuk sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pelajaran ini berfungsi sebagai bahasa nasional dan resmi di Indonesia dimana memainkan peranan signifikan pada dunia pendidikan. Pemahaman terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia menuntut penguasaan setidaknya empat kompetensi bahasa termasuk menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Ke-4

komponen tersebut berkolerasi dan memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Merujuk pada temuan observasi maupun wawancara kepada guru kelas V di SD Negeri 52 Pangkalpinang, teridentifikasi permasalahan berupa rendahnya semangat belajar siswa, kecenderungan menghabiskan waktu untuk berbincang dengan teman, sikap pasif, serta jarang mengajukan pertanyaan. Pengaturan ruang kelas yang masih menggunakan formasi tradisional turut memperkuat kondisi monoton tersebut. Padahal, pola tempat duduk dapat diatur dalam berbagai variasi. Marpaung et al. (2018: 76) mengemukakan bahwa alternatif formasi tempat duduk mencakup bentuk U maupun formasi V. Pola kursi yang menerapkan formasi U dinilai memberikan pengaruh efektivitas lebih apabila dikomparasi dengan pola konvensional karena memungkinkan peningkatan intensitas interaksi dengan merata diantara guru dengan siswa (Setiyadi & Ramdani, 2017: 32). Namun, pemilihan pola duduk tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi kelas, sebab fleksibilitas

penataan ruang mendukung terwujudnya lingkungan belajar dengan lebih efektif serta efisien (Destiani, 2019: 29).

Selain permasalahan partisipasi, capaian prestasi belajar materi bahasa Indonesia siswa/i kelas V juga tergolong rendah. Guru menilai kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan materi oleh siswa. Realita tersebut ditunjukkan melalui data keluaran ulangan harian teks fiksi dan nonfiksi yang menunjukkan bahwa dari 28 siswa hanya 12 orang (43%) berhasil memenuhi *Kriteria Ketuntasan Minimal* (KKM), sementara 16 orang lainnya (57%) belum memenuhi standar. Situasi ini memperlihatkan urgensi inovasi dalam strategi pengelolaan kelas, khususnya melalui variasi dalam penataan tempat duduk dengan ekspektasi untuk mengoptimasi keterlibatan serta hasil pembelajaran siswa.

Penelitian ini menggunakan dua model penataan tempat duduk, yaitu bentuk tradisional dan *U-shape*, karena keduanya mencerminkan pendekatan berbeda dalam membangun suasana belajar di kelas. Penataan tradisional masih banyak diterapkan di sekolah, namun

cenderung menempatkan peserta didik dalam posisi pasif dengan perhatian terpusat pada guru, sehingga interaksi dua arah menjadi terbatas (Setiyadi & Ramdani, 2017: 32). Sebaliknya, pola tempat duduk *U-shape* memiliki potensi meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, sebab memungkinkan mereka untuk berinteraksi antara sesama dengan baik termasuk kepada guru ataupun teman sejawat. Wildayanti (2022: 603) menegaskan bahwa penataan *U-shape* lebih efektif dalam mendorong keterlibatan belajar, memfasilitasi komunikasi dua arah, serta memudahkan guru melakukan pengawasan secara merata. Selain itu, Wiyani (2019: 133) menekankan mengenai formasi penempatan kursi dengan fleksibel serta memperhatikan mobilitas dan interaksi antarpeserta didik dapat meningkatkan motivasi serta kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan landasan tersebut, penyusunan studi dilakukan dengan tujuan guna membandingkan efektivitas penataan tempat duduk *U-shape* maupun tradisional untuk hasil belajar peserta didik di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada siswa kelas V SD Negeri 52

Pangkalpinang dengan tujuan untuk mengidentifikasi perbedaan capaian belajar yang muncul dari penggunaan kedua model penataan tempat duduk tersebut.

B. Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian, penulis mengaplikasikan metodologi kuantitatif dengan menerapkan teknik *experimental*, secara khusus menerapkan desain *pre-experimental* model *one group posttest only design*. Sugiyono (2016: 8) menjelaskan pemanfaatan instrumen penelitian dengan melakukan pemeriksaan pemeriksaan data kuantitatif dan statistik untuk mengevaluasi hipotesis yang dilandasi pemikiran positivisme serta diaplikasikan guna menyelidiki populasi ataupun sampel secara spesifik dipahami sebagai metodologi penelitian kuantitatif. Desain *one group posttest only* dipilih karena penelitian ini menelaah dampak perlakuan secara langsung tanpa melakukan *pretest*, sehingga memungkinkan pengukuran perbedaan hasil belajar setelah perlakuan diberikan, termasuk penerapan formasi tempat duduk dengan bentuk U maupun tata letak tradisional. Variabel independen pada penelitian yaitu formasi tempat duduk

(X), sementara variabel dependen berupa hasil belajar Bahasa Indonesia (Y).

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SD Negeri 52 Pangkalpinang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 selama satu bulan. Subjek yang diteliti dalam studi penulis berjumlah 28 siswa kelas VA, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Dalam mengampil sampel, penulis mengaplikasikan teknik *total sampling* dimana populasi studi secara menyeluruh ditetapkan sebagai sampel (Sugiyono dalam Habibullah, 2022: 20). Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket dan tes. Penyusunan angket dilakukan dengan mengaplikasikan skala Likert untuk menjawab empat opsi yang mengukur dimensi aksesibilitas, mobilitas, interaksi, dan kerja sama (Wiyani, 2019: 132-133). Tes uraian diberikan setelah perlakuan untuk mengukur hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Pengujian validitas terhadap instrumen dilakukan pengujian korelasi *product moment* Pearson dengan keterangan valid dikarenakan angka r hitung bernilai lebih tinggi daripada r tabel. Pengujian reliabilitas diterapkan menggunakan

Cronbach's Alpha melalui SPSS versi 26 dengan hasil 0,727 pada formasi U dan 0,670 pada formasi tradisional, sehingga keduanya dinyatakan reliabel.

Selanjutnya, dalam menganalisis data secara kuantitatif, teknik statistik parametrik diaplikasikan. Uji normalitas data menerapkan uji Shapiro-Wilk dikarenakan total sampel berjumlah dibawah 40 (Biu et al. dalam Ahadi & Zain, 2023: 12). Kriteria pengujian menyatakan bahwa data memiliki distribusi normal ketika mempunyai angka signifikansi bernilai diatas 0,05, hukum tersebut juga berlaku sebaliknya jika angka signifikansi bernilai dibawah 0,05 maka mengartikan distribusi data tidak normal. Tahap berikutnya, hipotesis diaplikasikan pengujian dengan teknik *paired sample t-test* melalui SPSS versi 26. Nuryadi et al. (2017: 101), pengujian *paired sample t-test* digunakan untuk sumber data diperoleh satu kelompok namun memperoleh dua perlakuan berbeda. Hipotesis nol (H_0) menjelaskan tidak terdapat perbedaan signifikan diantara formasi tempat duduk U maupun tradisional untuk capaian pembelajaran siswa, sementara hipotesis alternatif (H_a) menjelaskan

terdapat perbedaan signifikan. Kriteria pengujian ditetapkan bahwa H_0 ditolak apabila nilai *sig.* (2-tailed) < 0,05 ataupun $t \text{ count} > t \text{ table}$, dan H_0

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N of Items	
0.727	10	

mengartikan nilai *sig.* (2-tailed) > 0,05

Reliability Statistics		
Cronbach'sAlpha	N of Items	
0.670	10	

atau $t \text{ count} < t \text{ table}$.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Instrumen Formasi U

r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
0,367	0,376	Valid
0,367	0,486	Valid
0,367	0,664	Valid
0,367	0,467	Valid
0,367	0,758	Valid
0,367	0,531	Valid
0,367	0,448	Valid
0,367	0,620	Valid
0,367	0,472	Valid
0,367	0,463	Valid

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Instrumen Formasi Tradisional

r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
0,367	0,413	Valid
0,367	0,591	Valid
0,367	0,633	Valid
0,367	0,438	Valid
0,367	0,477	Valid
0,367	0,408	Valid
0,367	0,705	Valid
0,367	0,558	Valid
0,367	0,390	Valid
0,367	0,463	Valid

Berdasarkan temuan perhitungan pengujian validitas instrument soal dinyatakan valid. Hal

ini dikarenakan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ menggunakan rumus product moment pearson dengan pengujian signifikansi untuk koefisien korelasi *product moment* diaplikasikan melalui metode perbandingan r hitung terhadap r tabel, yang memiliki tingkatan angka signifikan sebagaimana diterapkan.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas Formasi U

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas Formasi Tradisional

Uji reliabilitas instrumen menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dengan hasil pada tes formasi U 0,727 dan pada tes formasi tradisional mendapatkan hasil 0,670 yang berarti keduanya sudah reliabel (Cronbach'sAlpha \geq 0,60).

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas dengan SPSS

	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk
	Sig.	Sig.
hasil tes U	.200*	.580
hasil tes Tradisional	.200*	.536
angket U	.178	.326
angket tradisional	.200*	.650

Merujuk pemetaan tabel tersebut ditemukan keluaran pengujian normalitas dengan menerapkan

pengujian *Shapiro-Wilk* diketahui angka signifikan tes hasil belajar pada formasi tempat duduk tipe U $0,580 > 0,05$, nilai signifikan tes hasil belajar pada formasi tempat duduk tipe tradisional $0,536 > 0,05$, nilai signifikan hasil angket formasi tempat duduk tipe U $0,326 > 0,05$ dan nilai signifikan hasil angket formasi tempat duduk tradisional $0,650 > 0,05$ yang mengartikan distribusi data bersifat normal.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis *Paired Sample T-Test*

Perbandingan	Mean±St. Dev	T _{Hitung}	Signifikan
Nilai Tes Formasi U- Nilai Test Formasi Tradisional	8,143±8,793	4,900	0,000
Angket Formasi U- Angket Formasi Tradisional	2,071±12,129	0,904	0,374

Berdasarkan tabel diatas keluaran pengujian hipotesis dengan menerapkan teknik *paired sampel t test* diperoleh angka sig (2-tailed) tes hasil belajar pada formasi tempat duduk tipe U dengan formasi tempat duduk tipe tradisional $0,000 < 0,05$ yang berarti memiliki perbedaan yang signifikan dan nilai sig (2-tailed) hasil angket formasi tempat duduk tipe U dengan formasi tempat duduk tipe tradisional $0,374 > 0,05$ yang berarti

tidak terdapat signifikansi perbedaan. Realita terkait ditekankan hasil perhitungan menggunakan $t_{tabel} = 2.052$, pada tes hasil belajar pada formasi tempat duduk tipe U dengan formasi tempat duduk tipe tradisional nilai $t_{hitung} 4.900 > 2.052 t_{tabel}$ dan pada hasil angket formasi tempat duduk tipe U dengan formasi tempat duduk tipe tradisional $t_{hitung} 0,904 < 2.052 t_{tabel}$, yang berarti untuk hasil tes belajar memiliki perbedaan yang signifikan sedangkan untuk hasil angket tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Sebelum penelitian dilakukan, validitas dan reliabilitas diuji pada siswa VB di SD Negeri 52 Pangkalpinang. Berlangsung dari 24 hingga 25 April 2025. Siswa kelas V A di SD Negeri 52 Pangkalpinang diuji dengan sejumlah soal pengujian yang ditetapkan untuk menguji hipotesis penelitian. Seluruh soal yang diberikan berjumlah 10 butir soal untuk formasi tradisional dan 10 butir soal untuk formasi U. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi validitas dan kredibilitas soal untuk digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, aplikasi SPSS 29 digunakan untuk mengolah hasil uji normalitas dan validitas. Hasil uji

validitas untuk soal formasi U dan tradisional menunjukkan nilai 0,727 dari Cronbach's Alpha untuk soal formasi U, dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk uji reliabilitas, yang menunjukkan bahwa semua soal dalam uji validitas formasi U valid. Dengan demikian, uji validitas dan reliabilitas menghasilkan kesimpulan bahwa instrumen soal dinyatakan valid dan reliabel.

Selanjutnya, penelitian dilakukan dari 28 April hingga 9 Mei 2025. Dalam desain eksperimen kuantitatif ini, satu kelas digunakan sebagai sampel penelitian. Desain pre-eksperimen ini melibatkan satu kelompok posttest saja, di mana satu kelompok siswa diberi perlakuan (formasi tempat duduk tertentu), yaitu kelas asisten virtual, dan kemudian hasil belajar mereka diukur melalui posttest tanpa pretest.

Pada tahap pelaksanaan, materi diajarkan dalam empat pertemuan. Peneliti secara bergantian menggunakan dua jenis formasi formasi awal. Pertemuan pertama menggunakan formasi U, sedangkan pertemuan berikutnya menggunakan formasi U. Agar materi pembelajaran tidak berbeda, materi yang digunakan adalah teks eksposisi yang diberikan

secara konsisten kepada semua siswa.

Kegiatan belajar mengajar pada pertemuan pertama dilakukan dengan formasi tempat duduk tradisional. Siswa duduk berbaris ke belakang, menghadap ke depan kelas. Dengan pendidikan ini, interaksi hanya terfokus pada guru dan komunikasi antar siswa dibatasi. Akibatnya, suasana pembelajaran cenderung pasif dan terkonsentrasi pada guru. Belajar mengajar dalam kegiatan ini dilakukan oleh guru dan siswa seperti biasa, tetapi dengan menggunakan formasi tempat duduk. Ini dilakukan agar siswa dapat merasakan dan membandingkannya dengan formasi yang diterapkan kemudian. Setelah pelajaran selesai, siswa mengisi soal ujian yang diberikan.

Temuan penelitian menjelaskan pengaturan ataupun formasi tempat duduk tradisional cenderung mengakibatkan siswa untuk mendapatkan nilai rata-rata yang lebih rendah, pada tes maupun angket, dibandingkan dengan formasi tempat duduk tipe U. Kondisi ini menggambarkan bahwa formasi tradisional yang berorientasi pada guru lebih menekankan pola komunikasi satu arah sehingga siswa

cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan terbatas dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rahmayany & Darmiyanti (2025: 103) yang menegaskan yakni penempatan tata letak tempat duduk berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, terutama karena komponen interaksi dan komunikasi dalam kelas lebih terbuka ketika formasi duduk diubah. Penelitian Tanjung & Namora (2022: 205) juga menambahkan bahwa penataan tempat duduk yang bervariasi dapat mengoptimasi peningkatan motivasi belajar, sebab siswa lebih merasa terlibat dalam proses pembelajaran.

Sebaliknya, dalam penerapan tata letak tempat duduk dengan skema jenis U, siswa menunjukkan capaian pembelajaran yang lebih tinggi baik dalam tes maupun angket, sekaligus memperlihatkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelas. Posisi duduk yang saling berhadapan memberi peluang interaksi dua arah diantara guru dengan siswa maupun terhadap teman sejawat, hal tersebut menciptakan lingkungan belajar dengan lebih hidup dan kolaboratif. Temuan serupa juga ditekankan pada

studi terdahulu dari Nehyba., et al (2023: 251) dimana menemukan penataan kursi dengan pola tertentu mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa karena interaksi sosial lebih intensif. Gao., et al. (2022: 4) juga membuktikan bahwa formasi tempat duduk yang memungkinkan interaksi terbuka dapat meningkatkan efektivitas belajar secara menyeluruh. Dengan demikian, formasi U terbukti dapat mendorong peningkatan capaian pembelajaran serta memfasilitasi terciptanya iklim kelas yang kondusif untuk diskusi, presentasi, maupun pembelajaran berbasis proyek.

Kelebihan formasi U juga terlihat dari sisi pengawasan guru. Guru lebih mudah menjangkau semua siswa karena pandangan kelas yang luas, sehingga keterlibatan setiap individu dapat lebih terkontrol. Hasil tersebut selaras terhadap studi dari Mustikaati et al., (2025: 197) dimana menekankan yakni pengaturan posisi duduk berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam membangun interaksi yang seimbang. Bahkan, Yang et al., (2022: 1360) menambahkan bahwa faktor penataan tempat duduk memiliki implikasi terhadap keterampilan menyimak dan interaksi

antarsiswa, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih komunikatif. Dengan kondisi tersebut, formasi U terbukti lebih tepat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya teks eksposisi yang membutuhkan argumentasi logis dan komunikasi aktif.

Di samping keunggulannya, implementasi formasi U menghadapi sejumlah keterbatasan, antara lain kebutuhan akan ruang yang lebih luas dan durasi penataan yang lebih lama. Dalam kondisi kepadatan kelas yang tinggi, efektivitas formasi ini berpotensi menurun akibat distribusi jarak pandang siswa ke papan tulis yang tidak merata. Kendati terdapat kelemahan operasional tersebut, temuan penelitian ini secara tegas membuktikan keunggulan formasi U atas formasi konvensional dalam hal peningkatan motivasi, tingkat partisipasi, dan capaian hasil belajar siswa. Temuan ini menguatkan pandangan Suryadin & Haiyudi (2023: 4) yang menekankan pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran dan evaluasi pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan interaktif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung temuan Nwokedi

(2023: 192), tetapi juga memperluas pemahaman bahwa bentuk fisik ruang kelas, termasuk penataan tempat duduk, memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dipahami perbandingan teknik penempatan tata letak tempat duduk secara signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 52 Pangkalpinang. Penerapan uji Paired Sample t-Test pada data hasil tes belajar di kelas V Sekolah Dasar Negeri 52 Pangkalpinang, mata pelajaran Bahasa Indonesia, menyoroti dampak formasi tempat duduk berbentuk U yang lebih unggul daripada formasi konvensional. Secara spesifik, perhitungan thitung 4.900 melampaui batas ttabel 2.052, didukung oleh tingkat signifikansi 0,000 yang berada di bawah 0,05, sehingga menyimpulkan adanya perbedaan yang statistically signifikan. Di sisi lain, pemeriksaan angket yang membandingkan kedua formasi menghasilkan thitung 0,904 di bawah ttabel 2.052 dengan signifikansi dua arah 0,374 yang lebih tinggi dari 0,05,

yang mengimplikasikan tidak adanya variasi substansial dalam persepsi siswa. Oleh karenanya, meskipun pengaturan ruang kelas seperti tipe U mampu meningkatkan outcome pembelajaran secara measurable, hal ini tidak tercermin dalam aspek afektif yang dieksplorasi melalui instrumen angket, menawarkan wawasan berharga bagi desain lingkungan belajar di tingkat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, G. D., & Zain, N. N. L. E. (2023). Pemeriksaan uji kenormalan dengan Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling dan Shapiro-Wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 6(1), 11–19.
- Amelia, C., Achmad, A., & Marpaung, R. R. T. (2017). Efektivitas formasi tempat duduk terhadap hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 5(7).
- Aulia, R., & Sontani, U. T. (2018). Pengelolaan kelas sebagai determinan terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2).
- Destiani, E. (2018). Pengaruh formasi pengaturan tempat duduk terhadap hasil belajar matematika siswa Madrasah Ibtidaiyah Maarif NU 6 Karyamukti [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1094/SKRIPSI%20ELISA%20DESTIANI.pdf>
- Gao, N., Rahaman, M. S., Shao, W., Ji, K., & Salim, F. D. (2022). Individual and group-wise classroom seating experience: Effects on student engagement in different courses. *Proceedings of the ACM on Interactive, Mobile, Wearable and Ubiquitous Technologies*, 6(3), 1–23.
- Heryanto. (2020). Hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA, 4(2).
- Lestari, Y., Rohiat, R., & Anggraini, D. (2017). Pengaruh penataan tempat duduk terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SDN 20 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1), 61–65.
- Mustikaati, W., Pratiwi, P. A., Fa'izah, F. N., Anwar, A. D., Yusuf, D., & Marisa, D. (2025). Peran tata kelola ruang kelas dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Nehyba, J., Juhaňák, L., & Cigán, J. (2023). Effects of seating arrangement on students' interaction in group reflective practice. *The Journal of Experimental Education*, 91(2), 249–277.
- Nuryadi, et al. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Nwokedi, B. F. (2023). Influence of classroom environment on the academic performance of students in English language. *International Journal of Advance Social Sciences and Education (IJASSE)*, 1(4), 191–198.
- Rahmayany, S., & Darmiyanti, A. (2025). Pengaruh tata letak

- pembelajaran latter U dan penataan tempat duduk siswa terhadap pengelolaan kelas di jenjang sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 96–105.
- Santia, V., Misdalina, M., & Noviati, N. (2022). Pengaruh penataan tempat duduk terhadap hasil belajar IPA kelas IV SDN 10 Palembang. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1), 89–95.
- Setiyadi, & Ramdani. (2017). Perbedaan pengaturan tempat duduk siswa pada pembelajaran saintifik di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 29–42.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadin, A., & Haiyudi. (2023). *Evaluasi pembelajaran di sekolah*. CV. Eureka Media Aksara.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas guru dalam mengelola kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217.
- Wildayanti, et al. (2022). Hubungan keterampilan guru mengelola kelas dalam pembelajaran dengan motivasi belajar siswa kelas V di SDN Gugus Campa tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 600–605.
- Wiyani, N. A. (2019). *Manajemen kelas teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yang, X., Zhou, X., & Hu, J. (2022). Students' preferences for seating arrangements and their engagement in cooperative learning activities in college English blended learning classrooms in higher education. *Higher Education Research & Development*, 41(4), 1356–1371.